

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hoax Penafsiran dan Koreksinya Surat Al Aḥzāb: 33

1. Hoax Penafsiran Al Qur`an Surat Al Aḥzāb: 33

وَ قَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرُّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْيَأْتِنَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَ يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.¹

Al Qur`an Tafsir Corona, dan Salah Kaprah oleh Uus M. Husaini, diambil dari *biem.co* – Belakangan, muncul digrup-grup *WhatsApp* tentang penafsiran ayat al Qur`an Surat al Aḥzāb: 33 yang dijadikan pembenar atas fenomena wabah virus corona yang mengharuskan kita untuk berdiam diri dirumah untuk menghindari meluasnya wabah tersebut tanpa memahami lebih jauh penafsiran atau konteks bagaimana ayat tersebut turun. Penafsiran tersebut berdasarkan “Ilmu Cacaklogi” yang menafsirkan kata kerja “*wa*” dan “*qorna*” karena kemiripan kata tersebut dengan virus “corona” yang belakangan ini mewabah diberbagai belahan dunia.

Menurut hemat penulis dikarenakan sulitnya mencari sumber primer dari berita tersebut, maka dari itu penulis mengambil berita tersebut dari sumber sekunder yaitu dari media *online* *biem.co*. didalam berita tersebut Uus M. Husaini menafsiri surat al Aḥzāb: 33 dengan penafsirannya sendiri, “Anjuran berdiam diri dirumah”. Penafsiran ini diperoleh berdasarkan kecocokan lafal *وقرن* dengan kata *coronayang* kemudian dijadikan dasar oleh Uus sebagai dalil untuk berdiam diri dirumah, menurut Uus sendiri kata *وقرن* dalam ayat tersebut

¹ Al Qur`an, Al AḤZAB: 33, *Al Qur`an Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM, 2003), 422

tidak terdiri dari dua kata, melainkan satu kata yang yaitu *al Istiqrar/as Sakan* (berdiam diri dirumah).²

2. Kesalahan dan Koreksi Dalam Penafsiran Al Qur`an Surat Al Aḥzāb: 33

Kesalahan dalam penafsiran surat al Aḥzāb: 33 terjadi dikarenakan beberapa sebab diantaranya seperti yang telah dituturkan oleh Andri Nirwana dalam jurnalnya “Penyimpangan Penafsiran dari Zaman Klasik hingga Zaman Now”, dia mengatakan salah satu sebab terjadinya salah penafsiran adalah tidak menguasainya seorang penafsir dalam kaidah dan bahasa Arab.³ Tidak hanya hal itu, mengambil dari pendapat Noblan Adib dalam jurnalnya “*Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al Qur`an*” dia mengatakan kesalahan dalam penafsiran bisa dipengaruhi oleh: subjektivitas mufasir, ketidaktahuan ilmu alat, tidak mengerti *asbab al nuzul* ayat tersebut dan tidak memperhatikan konteks ayat untuk siapa dan berisi tentang apa.⁴

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, al Qurṭūby dan al Wasīṭ (Ṭoṭṭowy) ayat tersebut memberi penjelasan tentang larangan bagi seorang muslimah yang ingin keluar rumah tanpa ada keperluan syar`i, larangan tersebut merupakan bentuk penghormatan bagi mereka kaum muslimah, karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan orang *jahiliyyah*, dan apabila ada keperluan yang mendesak, maka bolehlah ia keluar namun, dengan menutup aurat dan menjaga pandangan.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan lebih jauh mengenai ayat tersebut, diriwayatkan dari Anas RA, “Bahwa ketika para perempuan datang kepada Rasulullah seraya protes karena laki-laki memperoleh keutamaan dengan *jihad fi sabilillah*, bagaimana dengan nasib kami (perempuan)? Rasulullah menjawab “Barangsiapa diantara kalian berdiam diri di rumah,

²Happy Muslimah, “Uus M, Husaini: Al Qur`an, Tafsir Corona, dan Salah Kaprah” [biem.co](https://www.biem.co), 1 Oktober 2020 <https://www.biem.co/read/2020/03/31/56833/uus-m-husaini-al-quran-tafsir-corona-salah-kaprah/>

³Andri Nirwana, “Penyimpangan Penafsiran Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now,” *Bidayah: Studi Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2018): 89–100, 92-93.

⁴Noblana Adib, “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran,” *Mawaizh* 8, no. 1 (2018): 1–30, 14.

maka sesungguhnya ia memperoleh amalan orang yang sedang *jihad fi sabilillah*”.⁵

Menurut penulis ayat tersebut yang mengambil penafsiran dari para ulama` tafsir seperti ar Razi, al Baghawi, Professor Quraish Shihab dan Buya HAMKA ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah berdiam dirinya para istri Nabi SAW dirumah, tidak boleh keluar rumah kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak, tidak boleh berhias layaknya berhiasnya orang jahiliyah terdahulu, dan diperintahkan untuk melaksanakan sholat, menunaikan zakat, mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Adapun rincian dari penafsiran beliau adalah sebagai berikut:

- a. Ar Razi berpendapat, kata *القرار* berasal dari *القرار* yang bermakna tempat tinggal atau kediaman kemudian salah satu huruf *muḍaafnya* dibuang, namun dikatakan lafal tersebut juga berasal dari kata *الوقار* yang berarti ketenangan. (*وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى*) artinya tidak memecah, tidak berbuat gaya, dan mungkin saja yang dimaksudkan untuk tidak memperlihatkan perhiasan kalian. terkait dengan kata (*الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى*) ada dua pendapat, bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang dizaman Nabi Nuh atau orang sesudahnya, kedua kata (*الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى*) mengacu kepada cara orang-orang jahiliyyah dimasa lalu dalam memamerkan perhiasaan.⁶ Ulama` madinah dan imam Ashim membaca dengan *fathahnya qaf*, sementara ulama lain membaca dengan *kasrah*, bagi ulama` yang membaca dengan *fathah qaf*, maka artinya adalah tetaplah kamu didalam rumah kamu, dari ucapan mereka *رَأْتِ بِالْمَكَانِ أَفْرَأَ قَرَارًا* ` pertama dibuang yang merupakan *ain fil*, mengingat beratnya

⁵ Happy Muslimah, “Uus M, Husaini: Al Qur`an, Tafsir Corona, dan Salah Kaprah” <https://www.biem.co/read/2020/03/31/56833/uus-m-husaini-al-quran-tafsir-corona-salah-kaprah/> biem.co, 1 Oktober 2020

⁶Fakhruddin Ar Razi, *Mafatihul Ghaib* Juz 25. (Beirut: Dār Al Fikr, 1981), 210.

huruf yang berulang kemudian harakatnya dipindah kepada *qaf* seperti kata ظَلَلْتُ menjadi ظَلَّتْ, seperti firman Allah ظَلَّتْ عَائِيهِ عَاكِفًا فَظَلُّتُمْ تَفَكَّهُونَ

- b. Al Baghawi berpendapat dalam kitabnya, ulama` yang berpendapat dengan membaca *kasroh qaf*, maka berasal dari kata قَرَرْتُ أَقَرَّرَ, yang berarti أَقَرَّرَ, kemudian dengan dibaca *kasroh ra`*, lalu *ra`* pertama dibuang dan harakatnya dipindah kepada *qaf*. Dikatakan juga ini merupakan pendapat yang paling shahih, bahwa وَقَرَّرَ berasal dari kata الْوَقَارُ sebagaimana ucapan dari kata وَعُدُّ menjadi عُدِّنَ, dari kata الْوَصْلُ menjadi صِلَنَّ, yakni jadilah kamu sebagai orang yang tenang dan berdiam diri. Seperti contoh ucapan mereka فُلَانٌ يَقْرُ وَقَوْرًا إِذَا سَكَنَ وَ اطْمَأَن "ketika seseorang berdiam diri dan tenang".⁷

Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan mengenai tuntunan kepada para Istri Nabi SAW, kemudian dilanjutkan dengan ayat yang didalamnya menjelaskan mengenai etika dalam bertingkah laku. Allah berfirman "Dan, disamping itu, *tetaplah kamu tinggal di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu bertabarruj*, yakni berhias dan bertingkah laku, seperti *tabarruj Jahiliyah yang lalu dan lakukanlah secara berkesinambungan serta denan baik dan benar ibadah shalat*, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan *tunaikanlah dengan sempurna kewajiban zakat serta*

⁷Al Baghawi, Muhyi as Sunnah Abi Muhammad al Husain bin Mas`ud al Baghawi, *Ma`alim at Tanzil Juz 6* (Riyadh: Dār Tayyibah, 1411), 349.

taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya.⁸

Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanyalah *hendak menghilangkan dari kamu* dosa dan *kekotoran* serta kebajatan moral, *hai Ahl al Baitdan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*.

Lafal *قرن qarna* dibaca dengan fathahnya *qaf* oleh imam `Ashim dan Abu Ja`far yang berasal dari kata *إقرن iqarna* yang berarti *tinggallah dan bertempatlah ditempat secara mantap*. Adapula yang berpendapat kata tersebut berasal dari kata *قرة عين qurrota `ain* yang berarti *sesuatu yang menyenangkan hati*. Jadi, perintah ayat ini berarti: “*Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu*”. Ayat tersebut juga bisa memuat sebuah tuntunan agar berada di rumah dan tidak keluar rumah kecuali jika ada kepentingan.

- c. Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya, mayoritas ulama` membaca ayat diatas dengan kasrohnya *qaf* yakni *qirna* yang terambil dari lafal *قرار qarar* yang berarti berada disuatu tempat. Dengan demikian. Ayat ini berarti memerintahkan para istri Nabi agar bertempat disuatu tempat, yaitu rumah-rumah mereka. Ibn `Athiyyah juga berpendapat mengenai lafal tersebut, beliau mengatakan bahwa lafal tersebut juga bisa berarti *وقار* yang berarti wibawa dan hormat, dengan demikian ayat tersebut bermakna perintah agar untuk tetap berada dirumah, karena hal tersebut mengundang wibawa dan kehormatan bagi kamu.⁹

“*Dan menetaplah kamu didalam rumah kamu*” artinya hendaklah para istri Nabi memandang bahwa rumahnya,

⁸ Al Baghawi, *Ma`alim at Tanzil* Juz 6, 349.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz:10 Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465.

yaitu rumah-rumah suaminya adalah tempat tinggal yang tenteram dan aman. Didalamnya terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan* dengan menjadi ibu rumah tangga yang terhormat. “*Dan janganlah kamu berhias layaknya berhiasnya orang-orang Jahiliyyah masa dahuu*”. Karena perempuan pada masa zaman Jahiliyyah pada umumnya berhias agar terlihat lebih cantik, menonjol, lebih menarik dimata orang lain, berhias agar mata laki-laki takjub melihatnya, dan seakan berhiasnya mengundang seseorang untuk dipegang. Maka jika ajaran Nabi sudah tertanam didalam dada, berhiaslah kamu selayaknya yang diperbolehkan dalam agama islam.

Inilah pedoman yang diberikan Rasulullah kepada para istrinya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pada dasarnya awal ayat ini diperuntukkan kepada para istri Nabi. Namun demikian, bukan berarti ayat tersebut dikhususkan hanya untuk para istri Nabi saja, para perempuan yang beriman yang bukan termasuk istri Nabi juga tidak diperbolehkan berhias secara berlebihan agar menarik pandangan laki-laki, jadi diperbolehkan dalam berhias secara islami yang tidak mencolok dan mengundang laki-laki lain yang bukan suami untuk mengajak kepada maksiat.

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini mengenai “Apa model pakaian yang dipakai perempuan islam pada umumnya? Apakah model seperti Arab atau Persia?”. Ini adalah pedoman untuk dipakai disetiap masa dan disetiap tempat yang terdapat masyarakat islam. Tidak juga dibahas dalam ayat ini, apakah pakaian menurut zaman Nabi yang harus dipakai, rok model Eropa, kebaya secara Jawa. Yang menjadi pokok dalam ayat ini adalah larangan agar tidak berhias layaknya perempuan pada zaman Jahiliyyah, yaitu berhias dengan cara berlebihan hingga mengundang laki-laki yang bukan mahramnya.

Namun, berhiaslah menurut garis kesopanan dan sesuai dengan syariat islam.¹⁰

- d. Buya HAMKA berpendapat, maka tidaklah heran jika ada sambungan ayat yang berarti “*Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya*” sebab beribadah kepada Allah, zakat dan taat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul, dan meninggalkan perkata yang dilarang memiliki pengaruh besar kepada pakaian dan cara berhias pada setiap individu. Kemudian disambung dengan ayat yang berarti “*Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, Hai Ahlul Bait, dan hendak membersihkan kamu dengan kebersihan yang sebenarnya*”.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Hoax Penafsiran Al Qur`an Surat Al Aḥzāb: 33

Terjadinya penafsiran hoax tersebut disebabkan karena Uus ingin mencari-cari dalil al Qur`an yang tidak lain digunakan untuk melegitimasi opininya tersebut yang berbicara tentang berdiam diri dirumah untuk menghindari COVID-19. hal ini sesuai dengan pendapat yang diambil oleh penulis dari Husain az Ḥababi, yaitu “Menafsiri al Qur`an sesuai dengan apa yang ia inginkan” hal tersebut merupakan salah satu sebab terjadinya kesalahan dalam penafsiran.¹¹ Salah satu contoh penafsiran berdasarkan kehendak individu adalah penafsiran orang Muktazilah dalam menafsiri surat al Baqarah: 255

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضَ ... الْاٰیة

Orang Muktazilah mengartikan ayat tersebut dengan arti

“Dan luaslah ilmu Allah”. Mereka menafsiri lafal كرسية

¹⁰Buya HAMKA, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 8*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 5710-5711.

¹¹Husain az Ḥababi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsir Al Qur`an Al Karim*. Muhammad Abdullah bin Saman, 3rd ed. (Mesir: Maktabah Wahbah, 1986), 43.

dengan lafal علمه, kemudian mereka menyebtu dalil pendukung yang berupa syair yang tidak diketahui sumbernya:

وَلَا يَكْرِسِيءَ عِلْمَ اللَّهِ مَخْلُوقٌ

Artinya: “Dan tidak diketahui bahwa ilmu Allah adalah makhluk”

Kemudian Ibnu Qutaibah berkata atas dasar syair tersebut “Seolah-olah mereka berkata, dan tidak diketahui bahwa ilmu Allah adalah makhluk”. Sementara lafal *kursiyyu* tidak berharzhamzah sedangkan lafal *yukarsi`u* berharzhamzah. Ibnu Qutaibah juga menjelaskan sebab mereka menafsiri dengan demikian, karena mereka khawatir ayat tersebut disalahpahami oleh orang Arab bahwa Allah berada dalam singgasana dan duduk diatasnya, sedang yang dimaksud dengan singgasana adalah `Arsy. Ditolaklah pendapat tersebut oleh Ibnu Qutaibah karena orang Arab tidak memahami kata singgasana kecuali dengan lafal `arsy, maka dari itu mereka kaum Muktaizilah menyebutkan dalil berupa syair zaman kuno yang tidak diketahui penyairnya.¹²

B. Hoax Penafsiran dan Koreksinya Surat Fāṭir: 28

1. Hoax Penafsiran Surat Faṭir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَ الْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ قَلِيٌّ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ قَلِيٌّ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikianlah (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dn hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantarahamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama`. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.¹³

Hoax yang terjadi dalam Surat Faṭir: 28 ini ditayangkan melalui media Youtube, dalam video tersebut Sugiek Nur menafsiri Surat Faṭir: 28 yang pada intinya ia mengatakan bahwa “Ulama` itu bisa dari golongan hewan-hewan seperti ular

¹²Husain az Zāhābi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsiṛ Al Qur`an Al Karim*, 44.

¹³Al Qur`an, Faṭir: 28, *Al Qur`an Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM, 2003), 437

dan kambing, dan bisa juga dari golongan manusia asalkan yang takut kepada Allah”.

2. Kesalahan dan Koreksi Dalam Penafsiran Al Qur`an Surat Faṭir: 28

Penafsiran Surat Faṭir: 28 ini dikoreksi oleh K. H. Baha`uddin Nursalim secara langsung beliau mengatakan “Orang yang menafsiri al Qur`an dengan pendapatnya, sama halnya ia memesan satu tiket yang berada dineraka

مَنْ قَالَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مِمَّا مَعَدَّهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barang siapa yang menafsiri al Qur`an dengan pendapatnya sendiri maka ia seakan menyiapkan tempat duduknya dineraka”

Menurut beliau, apabila kita sudah memulai mengajarkan tafsir, maka ajarkanlah tafsir itu dengan membawa kitab, jadi kita hanya membaca penafsiran-penafsiran yang sudah ada dari para ulama` terdahulu seperti tafsir Jalalain oleh Imam Suyuṭi dan al Mahalli. Karena apa yang dituangkan oleh para ulama` tersebut merupakan pengajaran dari para guru yang muaranya kepada Rasulullah SAW. Jadi tidak diperbolehkan untuk menafsiri al Qur`an dengan pendapat sendiri, melainkan yang diperbolehkan adalah membaca penafsiran ulama` terdahulu yang kemudian diamalkan atau diajarkan kepada orang lain. Melalui kejadian tersebut pentingnya adanya sanad dalam belajar”.¹⁴

Menurut Penulis sendiri penafsiran yang disampaikan oleh Sugiek Nur tersebut tidak sesuai dengan apa yang sudah ditafsirkan oleh ulama` salaf dalam bidang tafsir, tidak hanya itu dalam menafsiri Surat Faṭir: 28 ia tidak mengetahui konteks yang dibahas didalam ayat tersebut. Karena sebenarnya didalam ayat tersebut menggambarkan keagungan Tuhan berupa alam dan seisinya mengambil penafsiran dari beberapa ulama` tafsir diantara penafsirannya adalah sebagai berikut:

- a. Ar Razi berpendapat dalam kitabnya mengenai Surat Faṭir: 28

¹⁴ Lihat Video SESAT!! GUS BAH` TAK TERIMA GUS NUR MENGANGGAP ULAMA` BISA DARI BINATANG/TUMBUHAN <https://www.youtube.com/watch?v=F7FFa0j7H3U> diakses pada 21 Juni 2021, Jam 16.58

وَ مِنَ النَّاسِ وَ الدَّوَابِّ وَ الْأَنْعَامِ merupakan bukti lain terhadap kekuasaan dan iradah Allah, seolah-olah Allah mengklasifikasikan bukti makhluk didalam alam, dimana kita berada dialam itu, dan alam itu tersusun dari dua kebagian yaitu makhluk hidup dan tidak hidup. Makhluk tidak hidup seperti tumbuhan dan tambang, sebagaimana diisyrahkan dengan ayat فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ kemudian Allah menuturkan barang tambang dengan ayat وَ مِنَ الْجِبَالِ kemudian Allah menuturkan makhluk hidup, dan memulai dari makhluk yang paling utama yaitu manusia kemudian binatang mengingat manfaatnya didalam kehidupannya.

Kemudian menyebutkan binatang ternak yang bermanfaat sebagai daging konsumsi atau biasanya kata وَ مِنَ النَّاسِ diasumsikan dengan kuda yang mempunyai tingkat kemuliaan sesudah manusia dan lebih tinggi daripada binatang yang lain. Dalam ayat مُحَمَّدٌ أَلْوَانُهُ ada satu pendapat bahwa seolah didalam warna-warna itu sendiri ada bukti kekuasaan Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ dengan pengetahuan Dzat yang ditakuti, orang yang alim akan mengenal Allah dengan baik, sehingga takut kepada Allah dan berharap kepada Allah, ini menjadi bukti bahwa orang alim memiliki derajat yang lebih tinggi daripada ahli ibadah, karena Allah berfirman: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَمُّوا Maka menjadi jelas bahwa kehormatan itu sesuai dengan ketakwaannya, dan ketakwaan sendiri sesuai dengan ilmunya, maka kemuliaan itu sesuai dengan tingkat keilmuannya bukan dengan tingkat pengamalannya, meski begitu ketika seorang alim meninggalkan ilmunya maka dia sudah mengotori ilmunya sendiri, karena orang yang

melihatnya dia berkata “andai dia tahu pasti dia akan mengamalkannya”.¹⁵

- b. Al Baghawi berpendapat mengenai penafsiran Surat Faṭir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَ الْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

tersebut disebutkan adanya kata kiasan mengingat kata *مِنْ*, namun dikatakan juga kiasan itu dikembalikan kepada kata *ma* yang ada didalam *ḍamir*, kiasannya adalah, sebagian dari manusia, binatang dan ternak ada sesuatu yang berbeda warna kulitnya. كَذَلِكَ yakni seperti perbedaan warna buah dan gunung. Kalimat tersebut sudah sempurna, kemudian Allah memulai kalimat baru dengan mengatakan:

“*Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah diantara para hamba-hambanya adalah para ulama*” Ibnu Abbas berkata “Yang dimaksudkan oleh Allah adalah sesungguhnya makhlukku yang takut kepadaku adalah orang yang mengetahui keperkasaanku, kemenanganku, dan kekuasaanku” diriwayatkan dari Aisyah bahwa “Rasulullah menetapkan sesuatu lalu Rasulullah memberi kemurahan untuk masalah tersebut”.

Namun ada suatu kelompok menolak, lalu berita itu sampai kepada Rasulullah, maka beliau berkhotbah, memuji kepada Allah, dan bersabda “Apa peduli kaum-kaum yang tidak peduli dengan sesuatu yang aku lakukan, karena demi Allah akulah orang yang paling tahu diantara mereka kepada Allah dan orang yang paling takut diantara mereka kepada Allah” Rasulullah juga bersabda “Andaikan kalian tahu seperti apa yang aku ketahui, tentulah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis”

Masruq berkata “Cukuplah kita takut kepada Allah dengan memiliki ilmu, dan cukuplah kita tertipu dengan karena kebodohan” seseorang bertanya kepada as Sa`bi “Wahai orang alim berikan fatwa kepadaku” as Sa`bi

¹⁵Fakhruddin Ar Razi, *Mafatihul Ghaib Juz 26* (Beirut: Dār Al Fikr, 1981), 20.

“Sesungguhnya orang alim adalah orang yang takut kepada Allah”.¹⁶

- c. Quraish Shihab berpendapat mengenai penafsiran Surat Faṭir: 28

Setelah menjelaskan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama, yakni buah-buahan yang berasal dari air dan gunung berasal dari magma, ayat ini pun menjelaskan perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Ayat tersebut menyatakan bahwa: “*Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, binatang-binatang ternak, seperti unta, sapi dan domba, bermacam-macam bentuk, ukuran, jenis dan warnanya pula, seperti keragaman tumbuhan dan gunung-gunung*”. Sebagian dari penyebab dari perbedaan itu dapat ditangkap oleh para ilmuwan dan karena hal tersebut Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. “*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”.¹⁷

lafal كَذَلِكَ dipahami oleh ulama` dalam arti “*Seperti keragaman itu juga terjadi pada makhluk-makhluk hidup*” ada juga yang mengartikan “*Seperti itulah yang tampak dalam kenyataan yang dialami makhluk*”, kemudian inilah yang mengantarkan kepada pernyataan yang bermakna “*Yang takut kepada Allah dari manusia yang berbeda-beda warnanya itu hanyalah para ulama`/cendekiawan*”.

Dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai kesatuan sumber materi dalam penciptaan makhluk baik hewan maupun manusia yang pada akhirnya menghasilkan berbagai macam perbedaan. Sperma yang menjadi bahan penciptaan manusia dan hewan, pada dasarnya apabila dilihat secara kasat mata tidak memiliki perbedaan, meskipun dilihat dengan menggunakan alat pembesar. Disinilah letak suatu misteri mengenai rahasia gen dan plasma.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia, hewan dan tumbuhan bisa memiliki berbagai macam perbedaan yang

¹⁶Al Baghawi, *Ma`alim at Tanzil Juz 6*, 419.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz:11 Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur`an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 60.

pada dasarnya berasal dari faktor genetik makhluk tersebut, sehingga menghasilkan berbagai makhluk hidup yang memiliki berbagai jenis ciri khas dan tidak berubah karena disebabkan habitus dan makanannya. Maka, sungguh benar jika seorang yang paling takut terhadap Allah adalah para ulama` karena telah mengetahui rahasia-rahasia kebesaran Allah dalam penciptaan makhluk.

Kata علماء adalah bentuk jamak dari kata عالم yang bermakna mengetahui secara jelas. Oleh karena itu, semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf `ain, lam dan mim selalu menunjukkan makna yang jelas, seperti kata علم yang bermakna bendera, عالم yang bermakna alam raya atau makhluk yang memiliki kecerdasan, علامة bermakna banyak pakar agama, seperti Ibnu Asakir, Ibnu Asyur. Tahir Ibnu Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama` adalah orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Semakin banyak pengetahuan yang diketahui, maka semakin banyak juga rasa takut yang dimiliki kepada Allah.

- d. Buya HAMKA berpendapat mengenai penafsiran Surat Faṭir: 28
- Dalam ayat ini disebut tiga kelompok besar makhluk bernyawa yang memenuhi bumi: Pertama, manusia dengan berbagai warna, bangsa dan bahasa. Menduduki Benua Asia, Eropa, dan diberbagai tempat dibelahan bumi. Disamping itu, terdapat Negara kepulauan seperti Inggris di Eropa, Indonesia di Asia. Dengan luasnya bumi ini kita akan melihat berbagai ragam bahasa, suku, ras. Dan berbagai macam warna kulit yang khas mendiami masing-masing dari Negara mereka seperti orang kulit putih yang mendiami benua Eropa, kulit hitam yang mendiami benua Afrika, sawo matang yaitu warna umumnya bangsa yang disebut ras Melayu, termasuk bangsa Indonesia ini.
- Kedua, makhluk yang berupa binatang-binatang yang melata dimuka bumi ini. Baik yang berkaki empat, berkaki enam, berpuluh-puluh kaki seperti lipan, ulat pipisan. Ada juga yang berupa serangga, seperti kumbang-kumbang,

lipas, kecoa. Ketiga, adalah binatang-binatang ternak seperti unta, kerbau, sapi, kambing dan domba. Ada juga yang ditanakkan dengan tujuan untuk digunakan sebagaikendaraan seperti kuda, keledai. Difirmankan juga dalam ayat tersebut bahwa semua makhluk tersebut memiliki berbagai macam jenis. Tidak hanya itu didalam bumi terdapat berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam warnanya yang menghiasi bumi, gunung-gunung dan dataran tinggi yang berliku-liku menjadi salah satu tanda keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah selesai menjelaskan betapa agungnya ciptaan Tuhan yang bertujuan untuk mengungkap kuasa-Nya atas segala alam, kemudian dibagian akhir ayat Allah berfirman dengan dimulai dengan kata “إِنَّمَا”. Dengan jelas pada kalimat dalam ayat ini, dijelaskan bahwasannya orang yang bisa merasa takut adalah orang-orang yang berilmu. Dengan kata lain semakin alim orang tersebut, dan mengetahui secara mendalam tentang kekuasaan Allah maka semakin takut pula ia kepada Allah, jika ilmu tersebut tidak ada, maka orang tersebut tidak akan merasa takut kepada Allah. Dengan adanya rasa takut tersebut orang alim itu akan merasa takut dan menjauhi larangan Allah SWT.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Hoax Penafsiran Al Qur`an Surat Faṭir: 28

Hoax penafsiran yang bermediakan *Youtube* ini terjadi dikarenakan Sugiek Nur dalam menafsiri Surat Faṭir: 28 tidak dilandasi pengetahuan ulumul Qur`an yaitu munasabah ayat, dan kaidah bahasa arab. Yaitu Surat Faṭir: 28 secara menyeluruh, karena seharusnya dalam ayat tersebut memiliki dua substansi, yang pertama dimulai dari ayat “وَمِنَ النَّاسِ” yang masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya, membahas mengenai kekuasaan Allah yaitu penciptaan alam yang ada di bumi. Kedua, dimulai dari “إِنَّمَا يَخْشَى” merupakan ayat dengan pembahasan baru dengan ditandai adanya lafal “إِنَّمَا”

menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan permulaan dari suatu pembahasan baru. dengan menafsiri hal ini serupa dengan pendapat Rachmat Syafe`i dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Tafsir.¹⁸ Tidak hanya itu penafsiran yang telah disebarluaskan tersebut juga ada indikasi subjektivitas mufassir, jadi dalam menafsiri al Qur`an ia tidak merujuk kepada tafsir ulama` salaf melainkan dengan mengutarakan pendapatnya sendiri dan munasabah ayat.¹⁹

C. Hoax Penafsiran dan Koreksinya Surat Aḍ Ḍuḥa: 7

1. Hoax Penafsiran Surat Aḍ Ḍuḥa: 7:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Artinya: “Dan Allah menemukanmu dalam keadaan tersesat lalu Allah memberikan petunjuk”.²⁰

Dalam Channel Youtube “RSC Raffa Selular Chanel Video” Evie Affandi menuturkan pendapatnya mengenai surat Aḍ Ḍuḥa: 7 “Karena setiap kita itu bodoh, seperti yang sudah difirmankan dalam al Qur`an Aḍ Ḍuḥa: 7, setiap orang itu sesat awalnya, Muhammad termasuk maka jika ada seseorang yang merayakan maulid Nabi, maka ia memperingati kesesatan Muhammad SAW. Jadi Muhammad itu pada dasarnya sesat menurut Evie yang didasari dengan dalil al Qur`an Aḍ Ḍuḥa: 7.21

2. Koreksi dan Kesalahan Dalam Penafsiran Al Qur`an Surat Aḍ Ḍuḥa: 7

Diambil dari sumber primer, kesalahan dalam penyampain penafsiran oleh Evie Affandi kemudian dikomentari oleh Ustadz Abdus Somad (UAS) beliau mengatakan ayat ini merupakan jawaban dari ejekan Ummu Jamil yang mengatakan “Setan Muhammad telah meninggalkan Muhammad, lihatlah Muhammad menyembah setan wahyu lama tidak turun karena setan Muhammad meninggalkan Muhammad ”, dalam penafsiran tersebut wahyu tidak turun karena ada bangkai anak Anjing yang

¹⁸ Rachmat Syafe`i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 218.

¹⁹Adib, “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran.”, 14.

²⁰ Al Qur`an, Aḍ Ḍuḥa: 7, *Al Qur`an Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM, 2003), 596

²¹ Lihat Ceramah Ustadz Evie Affandi di Luruskan Oleh Ustadz Abdus Somad <https://youtu.be/6gs86GyZ8d8> diakses pada 4 September 2021. Jam 09.01

berada dibawah tempat tidur Nabi. Sehingga pada akhirnya Khoulah melihat dibawah tempat tidur Nabi lalu membersihkannya. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril “Kenapa engkau tidak turun membawa wahyu?” Jibril menjawab “Aku tidak memasuki rumah yang didalamnya ada anjing”.

UAS juga menyampaikan penafsiran lain tentang ayat tersebut, ada dua pendapat mengenai penafsiran ayat tersebut diantaranya:

- a. Nabi tersesat di Kota Makkah ketika pulang membawa barang dagangan dari syam, kemudian Allah menunjukkan kepada Nabi petunjuk.
- b. Sebelumnya Nabi tidak tahu mengenai hakikat Allah, maka setelah Jibril turun membawa wahyu Nabi menjadi tahu Jadi yang dimaksud sesat disini bukan berarti menyembah Latta, Uzza, Nabi tidak pernah menyembah berhala-berhala, karena di Mekkah itu ada yang namanya agama Hanifah, Samhah (murni) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS, lalu ada juga yang masuk Nasrani seperti Waraqah bin Naufail tetapi Nasrani yang murni.

Tidak hanya dari UAS, komentar juga muncul dari ketua Ikatan Sarjana Qur`an Haadits (ISQH) Fauzan Amin menilai ucapan Evie Affandi “Jika ada yang memperingati Maulud Nabi SAW sama halnya memperingati kesesatan Nabi SAW”. Ucapan tersebut jelas menyakiti umat islam yang pada dasarnya selalu mengamalkan tradisi tersebut. Amin menambahi, menurutnya al Qur`an diturunkan untuk menjelaskan ayat yang sebelumnya, untuk mempelajari al Qur`an itu sendiri harus secara komprehensif dan tidak bisa sepotong-sepotong.²²

Arti kata *dāllan* sendiri tidak hanya bermakna “sesat”, para ulama` meanfsiri kata tersebut dengan berbagai makna, seperti yang telah dituturkan oleh al Ashfihani dalam kitabnya diantara makna lafal *dāllan* adalah:

Dāllan yang bermakna tersesat dari jalan yang benar, meninggalkan jalan yang benar dengan sengaja, maupun lupa dalam surat Yunus: 108

- a. *dāllan* bermakna tidak mendapat petunjuk mengenai tanda kenabian, dalam surat Aḍ Ḍuḥa: 7

²² Lihat Ceramah Ustadz Evie Affandi di Luruskan Oleh Ustadz Abdus Somad <https://youtu.be/6gs86GyZ8d8> diakses pada 4 September 2021. Jam 09.01

b. *dāllan* bermakna lupa, dalam surat asy Syu`ara`: 20.²³

Mengingat Nabi adalah maksum dan tidak mungkin untuk berbuat sesat. Kemudian Fauzan juga menjelaskan bahwa dalam menafsirkan al Qur`an membutuhkan keahlian-keahlian khusus yang sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, dan tidak boleh secara asal ditambah lagi hanya bermodalkan keahlian yang hanya setengah-setengah. Bacalah dan pahami al Qur`an sesuai dengan kitab-kitab tafsir yang sudah ada seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain”.²⁴

Selain itu, penulis juga mencantumkan pendapat tentang penafsiran Surat Aḍ Ḍuḥa: 7 dari beberapa ulama` tafsir, diantaranya adalah:

a. Ar Razi

Bahwasannya sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi itu kafir ketika diawal hidup, kemudian Allah memberinya petunjuk dan menjadikan beliau Nabi, al Kalabiy berkata وَجَدَكَ ضَالًّا maksudnya adalah Nabi kafir ketika berada didalam kaum yang tersesat lalu Allah memberi petunjuk kepadamu dengan tujuan untuk mengesakan, as Suddi berkata “Nabi SAW memeluk agama kaumnya selama 40 tahun”, Mujahid berkata “ وَجَدَكَ ضَالًّا ayat tersebut menjelaskan tentang petunjuk untuk agamanya”, dan para ulama berhujjah atas peristiwa tersebut dengan ayat-ayat yang lain, diantaranya adalah:²⁵

مَا كُنْتُ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَإِنْ كُنْتُ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ
لَمِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

Lalu sesuaiilah kebenaran peristiwa tersebut dengan apa yang datang dari Nabi SAW, apabila ayat ini

²³ Al Ashfihani, *Al Mufrodāt fi Gharaib al Qur`an Juz 1*. 388

²⁴ Badriyanto, “Polemik Ceramah Kontroversi Evie Affandi: “Menafsirkan Al Qur`an Tak Cukup Keahlian Pas-pasan” okezone.com, 1 Oktober 2020
<https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2018/08/14/337/1936318/polemik-ceramah-kontroversi-evie-effendi-menafsirkan-alquran-tak-cukup-keahlian-pas-pasan>.

²⁵ Fakhruddin ar Razi, *Mafatihul Ghaib Juz 31* (Beirut: Dār Al Fikr, 1981), 216.

menunjukkan kepada kecocokan maka wajib untuk memakai firman *وَجَدَكَ ضَالًّا* kepada Nabi SAW, adapun kebanyakan ulama` menyepakati bahwasannya Nabi SAW tidak pernah kafir meskipun hanya sekejap saja, kemudian kaum Muktazilah berpendapat bahwa hal ini secara logika itu tidak boleh, karena didalamnya mengandung aspek penolakan, sedangkan menurut sahabat kita hal ini tidak ditolak secara akal, karena hal tersebut dibolehkan secara logika jika ada seorang yang kafir kemudian diberi petunjuk oleh Allah berupa iman dan memuliakannya dengan derajat kenabian, hanya saja sesungguhnya dalil *sima`iy* menyatakan kemungkinan ini tidak mungkin terjadi yaitu firman Allah yang berbunyi

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَ مَا عَرَى

Kemudian para ulama` menuturkan beberapa pandangan tentang penafsiran ayat ini:

- a) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, imam Hasan, Dohak, Sahr bin Hausyab bahwa *وَجَدَكَ ضَالًّا* yakni sesat dari tanda-tanda kenikmatan dan lupa tentang hukum-hukum syariat, kemudian Allah memberi petunjuk agar supaya kembali kepada hukum syariat. Dan itulah yang dimaksudkan dari firman Allah *مَا كُنْتُمْ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ* juga dari firman *وَأِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ*.
- b) Beliau tersesat dari wanita yang menyusunya yaitu Halimah as- Sa`diyyah, ketika Halimah ingin mengembalikannya kepada kakeknya di Makkah, sehingga Halimah masuk ketempat patung Hubal diapun mengadukan masalah ini kepada Rasulullah sehingga patung-patung itu berjatuh dan Halimah mendengar suara yang berkata “Kami rusak karena tangan anak ini”,²⁶
- c) Diriwayatkan secara marfu` bahwa Rasulullah pernah bersabda “Aku tersesat dari kakekku Abdul Muṭallib ketika

²⁶Razi, *Mafatihul Ghaib Juz 31*, 217.

aku masih kanak-kanak sehingga aku tersesat hampir saja rasa lapar itu membunuhku, maka Allah memberi petunjuk kepadaku” sebagaimana diriwayatkan oleh Dohak “Bahwa kemudian Abdul Muṭallib bergantung diselambu Ka`bah dan berkata “Wahai Tuhanku kembalikan anakku Muhammad, kembalikan dia, Tuhanku dan berikan kekuasaan kepadaku” tiada hentinya Abdul Muṭallib mengulangi syair itu disamping Ka`bah hingga Abu Jahal datang dengan naik unta, sementara didepan Abu Jahal ada Rasulullah, dan Abu Jahal berkata “Aku tidak tahu apa yang aku lihat dari anakmu ini” Abdul Muṭallib bertanya “Ada apa?” Abu Jahal menjawab “Aku merundukkan untaku, aku menaikannya dibelakangku tapi unta ini menolak untuk bangun. Tapi ketika menaikannya didepanku, unta ini mau berdiri” seolah unta itu berkata “Wahai orang bodoh, bagaimana mungkin dia berdiri dibelakang pengikutnya” Ibnu Abbas berkata “Allah mengembalikan Rasulullah pada kakeknya ditangan musuhnya” sebagaimana yang dilakukan Allah dengan Nabi Musa yang menjaganya ditangan musuhnya,

- d) Ketika Rasulullah melakukan perjalanan dengan budak Siti Khadijah yang bernama Maisaroh, orang kafir memegang kendali untanya sehingga Rasulullah tersesat, maka Allah memnurunkan Malaikat Jibril dalam bentuk seorang manusia lalu menunjukkan jalannya hingga bertemu dengan kafilahnya, disebutkan bahwa Abu Ṭalib pergi bersama Rasulullah ke Syam lalu dia tesesat dari jalan yang seharusnya, maka Allah memberinya petunjuk, Dikatakan tersesatlah air didalam susu ketika melimpah, maka arti dari ayat tersebut adalah “Kamu terbenam diantara orang kafir di Makkah, maka Allah menjagamu hingga agama Allah menjadi jaya”.²⁷

b. Al Baghawi

Makna ayat tersebut “Bukankah Allah menemukanmu sebagai anak yatim yang kecil dan fakir, ketika kedua orangtuamu meninggalkan dunia dan tidak meninggalkan harta maupun rumah, lalu aku memberikan rumah untukmu dan menggabungkanmu kepada pamanmu Abu Ṭalib yang

²⁷Razi, *Mafatihul Ghaib Juz 31*, 217.

merawatmu dengan baik”. *وَ وَجَدَكَ ضَالًّا* yakni Allah menemukanmu sebagai orang yang tersesat dari apa yang kamu berada di atasnya, lalu Allah memberi petunjuk kepadamu dengan tauhid dan kenabian, imam Hasan ad Dohak dan Ibnu Kaisan mengatakan “Dan Allah menemukanmu sebagai orang yang tersesat dari tanda-tanda kenabian, dan lupa dari hukum syariat maka Allah memberi petunjukmu kepada hukum syariat”. Sebagaimana dikatakan dalam ayat 3 surat Yusuf *وَمَا الْإِيمَانُ* *وَكُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ* dan sungguh kamu sebelumnya adalah orang yang lupa, juga dikatakan dalam surah as Sura yang artinya “Tidaklah kamu tahu tentang apa itu kitab, dan juga tidak tahu tentang apa itu iman”.

Dikatakan Rasulullah tersesat dilorong-lorong kota Makkah, lalu Allah memberi petunjuk kepadamu untuk menemukan kakekmu Abdul Muṭallib, diriwayatkan oleh Abu Aḍ Ḍuḥa dari Ibnu Abbas, “Bahwa Rasulullah tersesat dilorong-lorong Makkah ketika kecil, lalu Abu Jahal yang selesai dari menggembala kambing melihatnya dan mengembalikannya kepada Abdul Muṭallib”. Saīd bin Musayyab “Rasulullah berangkat menuju syam bersama pamannya Abu Ṭalib, didalam kafilahnya Maisarah budak Siti Khadijah, suatu malam ditengah malam yang gelap Rasulullah menaiki untanya, tiba-tiba datanglah Iblis memegang kendali untanya dan mengalihkannya dari jalan yang semestinya. Lalu datanglah Jibril meniup iblis dengan sekali tiupan hingga dia terjatuh sampai ketanah Ehtiopia, kemudian Malaikat Jibril mengembalikan Rasulullah kepada kafilah, maka Allah memberi anugerah dengan kejadian tersebut”.

Dikatakan juga sesat disini yang dimaksudkan adalah kehilangan kesadarannya sendiri, sehingga beliau tidak mengetahui siapa dirinya, hingga Allah memberi pengetahuan dan kemudian beliau mengenal dirinya sendiri dan mengetahui keadaan yang sebenarnya.²⁸

c. Quraish Shihab

Kata (ضالاً) terambil dari kata (ضل-يضل) yang berarti kehilangan jalan atau bingung tidak mengetahui arah. Makna ini berkembang sehingga bisa berarti binasa, terkubur dan dalam

²⁸ Al Baghawi, *Ma`alim at Tanzil Juz 6*, 456.

pengertian immaterial, yakni sesat dari jalan kebajikan atau lawan kata dari lafal *hidayah*.

Pengertian terakhir inilah yang paling sering digunakan oleh orang pada umumnya, sehingga menjadikan kesalahpahaman dalam memahami ayat 7 ini, dengan menyatakan bahwa “Nabi Muhammad SAW didapati Allah dalam keadaan sesat atau bahkan kafir dan tidak beragama, kemudian Dia memberi petunjuk keagamaan kepada beliau”. Pemaknaan tersebut tidak sejalan dengan penggunaan kata *dalla* dalam al Qur`an dan tidak juga dengan prinsip yang diikuti oleh Kebanyakan Ulama` yang menyatakan bahwa “Para Nabi SAW, terpelihara dari segala macam dosa, baik sebelum apalagi sesudah masa kenabian mereka”.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika, pada masa remaja dan jauh sebelum masa kenabian, pernah beliau bermaksud menghadiri keramaian yang menampilkan beberapa hal yang melanggar norma-norma susila. Pada saat itu, serta merta beliau terlena dan tidak sadarkan diri kecuali setelah keramaian itu usai. Kasus ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu dasar keterpeliharaan Nabi Muhammad SAW, dari segala bentuk dosa dan noda, sejak kecil.²⁹

Fakhrudin ar Razi menyebut lebih dari 20 pendapat mengenai kata *dall*. Sebagian diantaranya tidak logis atau terlalu remeh untuk diabadikan dalam ayat-ayat, apalagi untuk menjadi bukti betapa besar anugerah Allah kepada Nabi SAW. Imam az Zamakhsyari sebelum ar Razi juga Abu Hayyan menyebutkan bahwa Nabi SAW suatu ketika pernah tersesat dikota Makkah, atau sewaktu beliau berkunjung ke Syam, atau sewaktu masih menyusu dan Allah menunjukkan kepadanya jalan kembali ke tempat kediamannya. Demikian salah satu contoh pendapat yang sangat tidak logis.

Dapat disimpulkan bahwa kata *dalal* dalam berbagai bentuknya berarti segala sesuatu yang tidak mengantarkan kepada kebenaran. Setiap tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran adalah *dall*. Pendapat yang paling tepat mengenai pemaknaan kata *dall* menurut beliau Quraish Shihab adalah apa yang sudah diisyaratkan dalam surat asy Syura: 52

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz: 15 Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur`an*, 388-390.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَ لَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami, sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al Kitab tidak pula iman itu, tetapi Kami menjadikannya al Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami hendaki diantara hamba-hamba Kami”

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu ketika Rasul SAW, pernah mengalami suatu kebingungan karena tidak menemukan atau mengerti jalan yang benar. Beliau melihat kaumnya menyembah berhala, namun beliau yakin bahwa penyembahan tersebut adalah sebuah kesesatan, ajaran-ajaran orang Yahudi, demikian pula Nasrani, juga tidak memuaskan beliau sehingga beliau berada dalam kebingungan dan karenanya beliau menyendiri di Gua Hira dengan tujuan untuk menemukan jalan keluar bagi kebingungan yang melanda pikiran beliau, pada saat itu juga datanglah *Ruh al Amin* membawa petunjuk. Itulah *dalal* (kebingungan) yang dialami oleh Rasul SAW.³⁰

d. Buya HAMKA

Sejak masa muda belianya telah terlihat beliau tidak menyukai perbuatan-perbuatan kaumnya, menyembah berhala, menternakkan uang dengan riba, memperbudak sesama manusia dengan sesuka hati, menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Terkadang berperang diantara satu kabilah dengan kabilah lain hanya karena masalah kecil. Beliau menolak semua hal tersebut. Tetapi beliau bingung tidak tahu jalan, bagaimana memperbaiki segala kerusakan yang didapatinya dalam masyarakat ini. Lalu tertariklah hatinya hendak mengasingkan diri, mencari kejernihan pada jiwa, memohonkan petunjuk kepada Allah, maka datanglah wahyu.

Dan diceritakan pula bahwa “Wahyu itu datang secara berangsur-angsur” mulanya berupa suatu mimpi yang benar, kemudian sebagai bunyi lonceng. Akhirnya datanglah malaikat membawa wahyu pertama di Gua Hira. Dengan datangnya

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz: 15 Pesan, Kesan dan Kekeragaman al Qur'an*, 388-390.

wahyu sebagai hidayah dari Allah, hilanglah kebingungan beliau dan dapatlah beliau memimpin kaumnya, bangsa dan dunia seluruhnya.³¹

3. Faktor Penyebab Terjadinya Hoax Penafsiran Al Qur`an Surat Aḍ Duḥa: 7

Kesalahan dalam penafsiran Surat Aḍ Duḥa: 7 oleh Evie Affandi ini dikarenakan kurangnya penguasaan dalam bahasa arab mengenai makna lafal yang memiliki banyak makna (*wujūh an Nazair*). Hal ini sejalan dengan pendapat imam Husain aḏ Ḍahabi, ia mengatakan bahwa “Ada suatu kelompok yang berbincang, menafsiri al Qur`an dan menulis tentang penafsiran al Qur`an tetapi tidak didasari dengan pengetahuan bahasa Arab yang memadai, tidak mengetahui tashrif lafal, dan tidak mengetahui asal muasal suatu lafal, sehingga memunculkan penafsiran yang jauh dari pemaknaan al Qur`an sebenarnya”.³² Sedangkan makna kata ضالا menurut al Ashfihani dalam kitabnya “Al Mufrodāt fi Gharaib al Qur`an” ia berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tidak ditunjukkan mengenai tanda-tanda kenabian.³³

Dalam hoax penafsiran yang dilakukan oleh Evie tidak hanya karena ketidakfahaman tentang bahasa arab, namun juga tidak memahami asbab an Nuzul ayat tersebut. Ibnu Abbas, Hasan dan Doḥak berkata ayat ini turun berkenaan dengan kejadian yang menimpa Rasulullah yang lupa tentang tanda-tanda kenikmatan dan hukum-hukum syariat, lalu Allah berikan petunjuk kepada Nabi mengenai hal tersebut.³⁴

Penyebab terjadinya hoax penafsiran karena tidak memahami asbab an Nuzul, konteks yang dibicarakan ayat, hal ini sesuai dengan pendapat Noblana Adib dalam jurnalnya “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al Qur`an”.³⁵ Sedangkan para ulama memiliki berbagai macam pendapat mengenai konteks ayat tersebut, salah satunya adalah

³¹ Buya HAMKA, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 10*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 8034.

³² Aḏ Ḍahabi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsir Al Qur`an Al Karim*, 45.

³³ Al Ashfihani, *Al Mufrodāt fi Gharaib al Qur`an Juz 1*. 388.

³⁴ Razi, *Mafatihul Ghaib Juz 31*, 216.

³⁵ Adib, “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran.”, 14.

dari riwayat Ibnu Abbas seperti yang telah dituturkan oleh penulis sebelumnya. Penyebab yang lain adalah ia tidak memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir yang ideal, mengutip dari pendapat Rachmat Syafe`i dalam bukunya “Pengantar Ilmu Tafsir” ia mengatakan “Faktor kesalahan dalam menafsiri al Qur`an diantaranya adalah seorang yang berusaha menafsiri al Qur`an tersebut tidak memenuhi syarat ideal seorang mufassir yang disepakati oleh ulama”³⁶.



³⁶ Rachmat Syafe`i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 218.